

## Pemanfaatan Microlearning sebagai Strategi Efektif dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar

<sup>1</sup>Hilalludin Hilalludin <sup>2</sup>Abdurrozak abdurrozak

<sup>2</sup>Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Institut pendidikan nusantara global, indonesia

Email: <sup>1</sup>[hilalluddin34@gmail.com](mailto:hilalluddin34@gmail.com) <sup>2</sup>[rozakbante@gmail.com](mailto:rozakbante@gmail.com)

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital mendorong lahirnya berbagai inovasi pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, salah satunya melalui penerapan microlearning. Microlearning merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan materi dalam unit-unit kecil, singkat, dan terfokus sehingga lebih mudah dipahami serta dapat diakses secara fleksibel. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan microlearning sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan publikasi akademik yang relevan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan microlearning dan kemandirian belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa microlearning memiliki karakteristik yang mendukung pembelajaran mandiri, seperti fleksibilitas akses, penyajian materi yang ringkas, serta penggunaan media digital yang interaktif. Penerapan microlearning mampu membantu peserta didik mengelola waktu belajar, meningkatkan motivasi, mendorong inisiatif belajar, dan mengembangkan kemampuan evaluasi diri. Meskipun demikian, penerapannya masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi, rendahnya literasi digital, kesiapan pendidik, dan kualitas desain materi pembelajaran. Dengan dukungan infrastruktur dan pengelolaan yang tepat, microlearning berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di era digital.

**Kata Kunci:** microlearning, kemandirian belajar, pembelajaran digital, strategi pembelajaran, pendidikan.

### ABSTRACT

The development of digital technology has encouraged the emergence of innovative learning approaches, one of which is microlearning. Microlearning is a learning approach that delivers content in small, concise, and focused units, making it easier to understand and access flexibly. This article aims to examine the utilization of microlearning as an effective strategy for enhancing students' independent learning. The study employed a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from various academic sources, including scientific journals, books, conference proceedings, and other relevant publications. Data analysis was conducted using content analysis techniques to identify, classify, and interpret information related to microlearning and independent learning. The findings indicate that microlearning supports independent learning through flexible access, concise content delivery, and the use of interactive digital media. Its implementation helps students manage learning time, increase motivation, encourage learning initiative, and develop self-evaluation skills. However, several challenges remain, including limited access to technology, low digital literacy, educator readiness, and instructional material design. With adequate infrastructure and proper implementation, microlearning has significant potential to become an effective learning strategy for improving students' independent learning in the digital era.

**Keywords:** microlearning, independent learning, digital learning, learning strategy, education.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kemajuan teknologi tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi juga mengubah pola pembelajaran yang selama ini diterapkan di lingkungan pendidikan. Jika pada masa sebelumnya pembelajaran lebih banyak berlangsung secara konvensional dengan guru sebagai pusat penyampaian informasi, saat ini proses pembelajaran berkembang menuju pendekatan yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Kehadiran internet, perangkat digital, serta berbagai platform pembelajaran daring telah membuka akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber pengetahuan. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar secara lebih mandiri tanpa terbatas oleh ruang dan waktu (Mahlia & Setiawan, 2024).

Perubahan paradigma pendidikan tersebut sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemandirian belajar. Kemandirian belajar menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting karena memungkinkan peserta didik untuk mengelola proses belajar secara aktif sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar mampu merencanakan kegiatan belajarnya sendiri, mencari sumber informasi yang relevan, mengatur waktu belajar secara efektif, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang diperoleh. Kemampuan ini tidak hanya berperan dalam mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi bekal penting bagi individu untuk terus belajar sepanjang hayat di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung sangat cepat (B. Arifin & Mu'id, 2024)b.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak peserta didik yang masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap guru dalam memahami materi pembelajaran. Mereka cenderung menunggu penjelasan secara langsung dibandingkan mencari dan mempelajari informasi secara mandiri. Selain itu, perkembangan teknologi yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar sering kali lebih banyak digunakan untuk aktivitas hiburan. Rendahnya kemampuan mengelola waktu belajar, kurangnya motivasi, serta minimnya kesadaran untuk belajar secara mandiri menjadi faktor yang turut memengaruhi kondisi tersebut. Akibatnya, proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu membentuk peserta didik yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan belajarnya sendiri (Sakinah et al., 2026).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah melahirkan generasi yang memiliki karakteristik berbeda dengan generasi sebelumnya. Peserta didik masa kini tumbuh di lingkungan yang dipenuhi oleh berbagai informasi digital yang dapat diakses secara cepat dan instan. Mereka cenderung lebih menyukai informasi yang disajikan dalam bentuk singkat, menarik, visual, dan mudah dipahami. Karakteristik ini sering kali menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus ketika dihadapkan pada materi pembelajaran yang panjang dan kompleks. Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu menghadirkan strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik

peserta didik tanpa mengurangi kualitas pembelajaran yang diberikan (Laka et al., 2024).

Salah satu strategi pembelajaran yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital adalah microlearning. Microlearning merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan materi dalam unit-unit kecil dengan fokus pada satu tujuan pembelajaran tertentu sehingga dapat dipelajari dalam waktu yang relatif singkat. Pendekatan ini memanfaatkan berbagai media digital seperti video pendek, infografis, animasi, podcast, maupun kuis interaktif yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih efektif. Melalui penyajian materi yang ringkas dan terarah, microlearning memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara cepat tanpa merasa terbebani oleh banyaknya materi yang harus dipelajari dalam satu waktu. Fleksibilitas yang dimiliki microlearning juga memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Jamaludin, 2023).

Pemanfaatan microlearning dalam pembelajaran menjadi semakin penting karena dinilai mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan di era digital. Penyajian materi yang singkat dapat membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi peserta didik, sementara kemudahan akses terhadap materi memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Selain itu, microlearning juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam menentukan waktu, tempat, dan strategi belajar yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, pendekatan ini berpotensi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian belajar peserta didik (Darwin, 2025).

Namun demikian, penerapan microlearning dalam dunia pendidikan masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Pemahaman mengenai konsep dan karakteristik microlearning menjadi penting agar strategi ini dapat diterapkan secara tepat dalam proses pembelajaran. Selain itu, perlu dipahami pula bagaimana microlearning berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik serta berbagai tantangan dan peluang yang muncul dalam penerapannya. Kajian terhadap aspek-aspek tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas microlearning sebagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pendidikan masa kini (Hasmidarahma et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan microlearning sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Pembahasan dalam artikel ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu konsep dan karakteristik microlearning dalam pembelajaran, peran microlearning dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, serta tantangan dan peluang penerapan microlearning dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih mandiri, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan microlearning sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Melalui studi pustaka, peneliti dapat memperoleh

pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik microlearning, kontribusinya terhadap kemandirian belajar, serta tantangan dan peluang penerapannya dalam dunia pendidikan (Ridwan et al., 2021).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku, prosiding seminar, laporan penelitian, serta sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan fokus pembahasan mengenai microlearning dan kemandirian belajar (Zirvita, 2026).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan dokumentasi terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Pada tahap identifikasi, peneliti menelusuri berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep microlearning, pembelajaran digital, dan kemandirian belajar. Selanjutnya, dilakukan proses seleksi untuk menentukan sumber-sumber yang memiliki relevansi dan kualitas akademik yang baik. Data yang telah diperoleh kemudian didokumentasikan dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus kajian penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu membaca dan memahami isi literatur, mengelompokkan informasi berdasarkan tema pembahasan, membandingkan berbagai pendapat dan temuan penelitian, serta menginterpretasikan data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemanfaatan microlearning dalam meningkatkan kemandirian belajar. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai topik yang dikaji (Sarosa, 2021).

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran microlearning sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung peningkatan kemandirian belajar peserta didik serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran yang inovatif di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan kajian mengenai pemanfaatan microlearning sebagai strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital. Perkembangan teknologi informasi telah mendorong munculnya berbagai inovasi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar sekaligus mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan mandiri. Salah satu inovasi yang semakin banyak diterapkan adalah microlearning, yaitu pendekatan pembelajaran yang menyajikan materi dalam bentuk unit-unit kecil, terfokus, dan mudah diakses melalui berbagai media digital. Pendekatan ini dinilai mampu menjawab tantangan pembelajaran modern yang menuntut fleksibilitas, efisiensi, serta kemampuan belajar secara mandiri.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemandirian belajar menjadi kompetensi yang sangat penting karena peserta didik dituntut untuk mampu mengelola proses belajar secara aktif dan berkelanjutan. Kehadiran microlearning tidak hanya menawarkan kemudahan dalam mengakses materi pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengatur waktu, menentukan kecepatan belajar, serta memilih sumber belajar sesuai dengan

kebutuhan mereka. Oleh karena itu, kajian mengenai microlearning menjadi penting untuk memahami bagaimana strategi ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar serta bagaimana peluang dan tantangan yang menyertai penerapannya dalam lingkungan pendidikan (Kusuma et al., 2025).

Berdasarkan fokus kajian yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, pembahasan dalam artikel ini difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, microlearning sebagai inovasi pembelajaran di era digital yang mencakup konsep, karakteristik, dan bentuk penerapannya dalam proses pembelajaran. Kedua, kontribusi microlearning terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik melalui berbagai mekanisme yang mendukung pembelajaran mandiri. Ketiga, tantangan dan prospek implementasi microlearning dalam pembelajaran sebagai upaya untuk mewujudkan proses pendidikan yang lebih efektif, fleksibel, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Ketiga aspek tersebut akan dibahas secara komprehensif untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas microlearning dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di era digital.

### **1. Konsep dan Karakteristik Microlearning dalam Pembelajaran**

Microlearning merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital dan perubahan karakteristik peserta didik pada era modern. Istilah microlearning mengacu pada pendekatan pembelajaran yang menyajikan materi dalam unit-unit kecil, singkat, dan terfokus pada satu tujuan atau kompetensi tertentu. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang umumnya menyampaikan materi dalam cakupan yang luas dan membutuhkan waktu belajar yang relatif panjang, microlearning dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih sederhana, efisien, dan mudah dipahami. Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan peserta didik yang menginginkan akses pembelajaran yang cepat, fleksibel, dan dapat disesuaikan dengan aktivitas sehari-hari (Jamaludin, 2023).

Secara konseptual, microlearning menekankan penyampaian informasi dalam bentuk potongan materi yang spesifik sehingga peserta didik dapat mempelajari suatu topik tanpa harus menghadapi beban informasi yang terlalu besar dalam satu waktu. Penyajian materi yang singkat memungkinkan peserta didik untuk lebih fokus terhadap informasi yang dipelajari. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan teori beban kognitif yang menjelaskan bahwa kemampuan manusia dalam memproses informasi memiliki keterbatasan tertentu. Oleh karena itu, penyampaian materi dalam unit-unit kecil dapat membantu peserta didik memahami informasi secara lebih efektif dan mengurangi kemungkinan terjadinya kelebihan beban kognitif selama proses pembelajaran (Sa'diah & Muliandari, 2025).

Microlearning memiliki beberapa prinsip dasar yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya. Salah satu prinsip utama adalah fokus pada satu tujuan pembelajaran dalam setiap sesi belajar. Materi yang disampaikan tidak mencakup terlalu banyak konsep sekaligus, melainkan diarahkan pada pencapaian satu kompetensi atau pemahaman tertentu. Prinsip berikutnya adalah durasi pembelajaran yang singkat, biasanya berlangsung dalam rentang beberapa menit sehingga lebih mudah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, microlearning mengutamakan aksesibilitas yang memungkinkan peserta didik mengakses materi kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital yang

dimiliki. Fleksibilitas ini menjadikan proses pembelajaran lebih adaptif terhadap berbagai situasi dan kebutuhan belajar (Nurhayati et al., 2025).

Karakteristik utama microlearning dapat dilihat dari cara penyajian materi yang ringkas, sederhana, dan mudah dipahami. Setiap materi dirancang untuk memberikan informasi yang jelas dan langsung pada inti pembahasan tanpa menyertakan penjelasan yang terlalu panjang. Karakteristik lainnya adalah penggunaan media yang menarik dan interaktif untuk meningkatkan perhatian serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, microlearning memungkinkan peserta didik untuk mengulang materi sesuai kebutuhan sehingga dapat memperkuat pemahaman terhadap konsep yang dipelajari. Sifatnya yang fleksibel juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan waktu dan tempat belajar sesuai dengan kondisi masing-masing (Inayati et al., 2025).

Dalam praktiknya, microlearning dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk media pembelajaran. Salah satu bentuk yang paling umum digunakan adalah video pembelajaran pendek yang menyajikan materi secara visual dan audio dalam durasi singkat. Video jenis ini banyak digunakan karena mampu menyampaikan informasi secara cepat dan menarik. Selain video pendek, microlearning juga dapat disajikan dalam bentuk infografis yang memadukan teks dan visual untuk menjelaskan konsep tertentu secara sederhana. Bentuk lainnya adalah podcast pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh informasi melalui media audio sehingga dapat diakses sambil melakukan aktivitas lain. Kuis interaktif juga sering digunakan dalam microlearning karena dapat membantu peserta didik mengukur tingkat pemahaman mereka secara langsung. Selain itu, terdapat pula flashcard digital, modul singkat, animasi edukatif, dan berbagai konten pembelajaran digital lainnya yang dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip microlearning (Sa'diah & Muliyardari, 2025).

Pemanfaatan berbagai media tersebut menunjukkan bahwa microlearning tidak hanya berfokus pada penyederhanaan materi, tetapi juga pada penyajian pengalaman belajar yang menarik dan mudah diakses. Keberagaman format memungkinkan peserta didik memilih jenis media yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat microlearning semakin populer dalam berbagai jenjang pendidikan maupun pelatihan profesional.

Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, microlearning memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya relevan untuk diterapkan pada era digital. Salah satu keunggulan utamanya adalah efisiensi waktu. Peserta didik tidak perlu menyediakan waktu yang panjang untuk mempelajari suatu materi karena informasi telah dirangkum dalam bentuk yang lebih sederhana dan terfokus. Selain itu, microlearning mampu meningkatkan fokus dan konsentrasi peserta didik karena materi yang dipelajari tidak terlalu banyak dalam satu sesi pembelajaran. Pendekatan ini juga lebih fleksibel karena memungkinkan proses belajar dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa bergantung pada jadwal tertentu (Suparman & Hadi, 2024).

Keunggulan lainnya terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan motivasi belajar. Penyajian materi yang singkat dan menarik membuat peserta didik tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pembelajaran. Kemudahan akses terhadap materi juga memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan masing-masing (Purnomo et al., 2025). Dengan demikian, microlearning tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyampaian materi, tetapi juga

sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Oleh karena itu, microlearning dapat dipandang sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan serta pengembangan kemampuan belajar mandiri peserta didik.

## **2. Peran Microlearning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik**

Kemandirian belajar merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21. Kemandirian belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan belajar tanpa bantuan orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola proses belajar secara sadar dan bertanggung jawab. Peserta didik yang mandiri mampu menetapkan tujuan belajar, memilih strategi yang sesuai, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber secara cepat dan luas. Dalam konteks ini, microlearning hadir sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat mendukung terbentuknya kemandirian belajar peserta didik (N. Arifin & Tihin, 2024).

Hubungan antara microlearning dan kemandirian belajar dapat dilihat dari karakteristik dasar yang dimiliki oleh pendekatan tersebut. Microlearning memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran sesuai kebutuhan dan waktu yang mereka miliki. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang umumnya berlangsung dalam jadwal dan durasi tertentu, microlearning memungkinkan peserta didik menentukan sendiri kapan, di mana, dan bagaimana mereka akan belajar. Fleksibilitas tersebut secara tidak langsung mendorong peserta didik untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses pembelajaran mereka. Ketika peserta didik memiliki keleluasaan dalam mengatur aktivitas belajar, mereka akan lebih terdorong untuk mengembangkan kemampuan mengelola diri sebagai bagian dari kemandirian belajar (Darmayasa et al., 2023).

Salah satu kontribusi penting microlearning terhadap kemandirian belajar adalah kemampuannya dalam membantu peserta didik mengelola waktu belajar secara lebih efektif. Penyajian materi dalam durasi yang singkat membuat peserta didik tidak perlu menyediakan waktu yang panjang untuk mempelajari suatu topik. Materi dapat dipelajari dalam sela-sela aktivitas sehari-hari sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel dan tidak terasa membebani. Kondisi ini memungkinkan peserta didik untuk menyusun jadwal belajar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Kemampuan mengatur waktu belajar secara mandiri merupakan salah satu indikator penting dari kemandirian belajar karena menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengontrol dan mengelola aktivitas belajarnya sendiri tanpa harus selalu diarahkan oleh guru (Sa'diah & Muliandari, 2025).

Selain membantu pengelolaan waktu belajar, microlearning juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, menyelesaikan tugas, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Dalam microlearning, materi

disajikan secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami sehingga mampu mengurangi kejenuhan yang sering muncul dalam pembelajaran konvensional. Penggunaan video pendek, infografis, animasi, serta kuis interaktif dapat meningkatkan minat peserta didik untuk terus belajar. Ketika peserta didik merasa tertarik dan menikmati proses pembelajaran, motivasi intrinsik mereka akan meningkat dan mendorong munculnya kesadaran untuk belajar secara mandiri (Karmila, 2026).

Peran microlearning dalam meningkatkan kemandirian belajar juga terlihat dari kemampuannya mendorong inisiatif belajar peserta didik. Pada pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dituntut untuk aktif menentukan materi yang ingin dipelajari sesuai kebutuhan dan tujuan belajar mereka. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber belajar digital memungkinkan peserta didik mengeksplorasi informasi secara lebih luas. Mereka dapat memilih materi yang relevan, mengulang pembelajaran ketika diperlukan, serta mencari sumber tambahan untuk memperdalam pemahaman terhadap suatu topik. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya inisiatif belajar yang berasal dari diri peserta didik sendiri, bukan semata-mata karena tuntutan dari guru atau lembaga pendidikan (SITI, 2025).

Microlearning juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan belajar mandiri melalui proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk menentukan kecepatan belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Mereka dapat mengulang materi yang belum dipahami tanpa merasa tertinggal oleh peserta didik lain. Sebaliknya, peserta didik yang telah memahami suatu materi dapat melanjutkan ke topik berikutnya tanpa harus menunggu proses pembelajaran di kelas. Kebebasan dalam mengatur ritme belajar tersebut membantu peserta didik mengenali kemampuan dan kebutuhan belajar mereka sendiri. Kesadaran terhadap kebutuhan belajar merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kemandirian belajar (I. Santosa et al., 2025).

Lebih lanjut, microlearning juga mendukung kemampuan refleksi dan evaluasi diri peserta didik. Berbagai fitur yang sering digunakan dalam microlearning, seperti kuis singkat, latihan interaktif, dan umpan balik langsung, memungkinkan peserta didik mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Melalui hasil evaluasi tersebut, peserta didik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta menentukan langkah perbaikan yang perlu dilakukan. Kemampuan melakukan evaluasi diri merupakan bagian penting dari proses belajar mandiri karena membantu peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap pencapaian belajar mereka.

Dalam perspektif pendidikan modern, microlearning tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk budaya belajar yang lebih mandiri. Fleksibilitas, aksesibilitas, serta karakteristik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadikan microlearning mampu mendorong peserta didik untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia untuk mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan (Inayati et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa microlearning memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Melalui fleksibilitas akses, kemudahan pengelolaan waktu belajar, peningkatan motivasi, pengembangan inisiatif belajar, serta kemampuan refleksi dan evaluasi diri, microlearning mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya peserta didik yang lebih mandiri, aktif, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, pemanfaatan microlearning dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan kompetensi peserta didik di era digital.

### **3. Tantangan dan Peluang Penerapan Microlearning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar**

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang yang luas bagi penerapan berbagai inovasi pembelajaran, termasuk microlearning. Pendekatan ini semakin banyak digunakan karena dianggap mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang menginginkan pembelajaran yang fleksibel, praktis, dan mudah diakses. Meskipun demikian, implementasi microlearning dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Keberhasilan penerapan microlearning tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kesiapan peserta didik, kompetensi pendidik, kualitas materi pembelajaran, serta kondisi lingkungan pendidikan yang mendukung. Oleh karena itu, pembahasan mengenai tantangan dan peluang penerapan microlearning menjadi penting untuk memahami sejauh mana strategi ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik (B. Santosa et al., 2025).

Salah satu tantangan utama dalam penerapan microlearning adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan internet. Meskipun penggunaan perangkat digital semakin meningkat, tidak semua peserta didik memiliki akses yang memadai terhadap perangkat pembelajaran maupun jaringan internet yang stabil. Kondisi ini masih menjadi permasalahan di berbagai daerah, terutama pada wilayah yang memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi. Padahal, sebagian besar bentuk microlearning memanfaatkan media digital yang membutuhkan akses internet untuk mengunduh atau mengakses materi pembelajaran. Ketimpangan akses tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam memperoleh kesempatan belajar yang sama sehingga dapat menghambat efektivitas penerapan microlearning secara menyeluruh (Pratistiningsih et al., 2024).

Selain keterbatasan akses teknologi, tingkat literasi digital peserta didik dan pendidik juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan mencari, memilih, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara tepat. Dalam praktiknya, masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menggunakan berbagai platform pembelajaran digital secara optimal. Di sisi lain, tidak semua pendidik memiliki kemampuan yang memadai dalam mengembangkan dan mengelola pembelajaran berbasis teknologi. Rendahnya literasi digital dapat menyebabkan pemanfaatan microlearning menjadi kurang efektif karena peserta didik dan pendidik belum mampu memaksimalkan berbagai fitur dan sumber belajar yang tersedia (Zahrah & Wahyudi, 2025).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kesiapan pendidik dalam merancang dan menerapkan microlearning. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, microlearning memerlukan perencanaan yang matang agar materi yang disampaikan tetap mampu mencapai tujuan pembelajaran meskipun disajikan dalam durasi yang singkat. Pendidik dituntut untuk mampu menyusun materi yang ringkas, jelas, dan terfokus tanpa menghilangkan substansi penting yang harus dipahami peserta didik. Selain itu, pendidik juga perlu menguasai berbagai aplikasi dan media digital yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Kurangnya keterampilan dalam merancang konten microlearning dapat menyebabkan materi menjadi terlalu sederhana atau bahkan kehilangan kedalaman informasi yang seharusnya dipelajari oleh peserta didik (Jamaludin, 2023).

Aspek desain materi pembelajaran juga menjadi salah satu tantangan dalam implementasi microlearning. Materi yang terlalu singkat berisiko menimbulkan pemahaman yang dangkal apabila tidak dirancang secara sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, penyusunan konten microlearning harus mempertimbangkan keterkaitan antar materi sehingga peserta didik tetap memperoleh pemahaman yang utuh terhadap suatu topik. Selain itu, materi perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta konteks pembelajaran yang berlangsung. Tanpa desain yang tepat, microlearning dapat berubah menjadi sekadar penyampaian informasi singkat yang kurang memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Inayati et al., 2025).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, microlearning memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat menjadi faktor pendukung utama dalam penerapan pendekatan ini. Penggunaan telepon pintar, tablet, dan berbagai perangkat digital lainnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan microlearning karena peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran secara lebih mudah dan fleksibel. Kemajuan teknologi juga memungkinkan pengembangan berbagai bentuk konten pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik sehingga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Faradilla & Fadillah, 2025).

Peluang lainnya terlihat dari perubahan karakteristik peserta didik pada era digital. Generasi saat ini cenderung lebih akrab dengan teknologi dan terbiasa memperoleh informasi secara cepat melalui berbagai platform digital. Mereka lebih menyukai materi yang singkat, visual, dan mudah dipahami dibandingkan materi yang panjang dan kompleks. Karakteristik tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip microlearning yang menekankan penyampaian informasi secara ringkas dan terfokus. Oleh karena itu, microlearning memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik masa kini (Laka et al., 2024).

Dalam konteks peningkatan kemandirian belajar, microlearning juga menawarkan peluang yang sangat menjanjikan. Fleksibilitas dalam mengakses materi memungkinkan peserta didik mengatur waktu dan strategi belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Mereka dapat belajar secara mandiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada kehadiran guru di dalam kelas. Kemudahan untuk mengulang materi, memilih topik yang ingin dipelajari, serta memperoleh umpan balik secara cepat melalui berbagai fitur digital dapat membantu peserta didik

mengembangkan kemampuan mengelola proses belajar secara lebih efektif. Dengan demikian, microlearning tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun budaya belajar mandiri yang berkelanjutan (Hasmidarahma et al., 2026).

Prospek penerapan microlearning pada masa depan diperkirakan akan semakin besar seiring dengan meningkatnya integrasi teknologi dalam dunia pendidikan. Perkembangan kecerdasan buatan, aplikasi pembelajaran adaptif, serta berbagai platform pendidikan digital memungkinkan microlearning dikembangkan menjadi lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan dapat disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kecepatan belajar individu. Kondisi ini memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal melalui proses belajar yang mandiri dan berkelanjutan (Tarumingkeng, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan microlearning dalam meningkatkan kemandirian belajar memiliki tantangan sekaligus peluang yang saling berkaitan. Keterbatasan akses teknologi, rendahnya literasi digital, kesiapan pendidik, dan desain materi pembelajaran menjadi beberapa hambatan yang perlu diatasi agar implementasi microlearning dapat berjalan secara efektif. Namun, perkembangan teknologi digital, perubahan karakteristik peserta didik, serta meningkatnya kebutuhan akan pembelajaran yang fleksibel dan mandiri memberikan peluang yang sangat besar bagi pengembangan microlearning di masa depan. Oleh karena itu, dengan dukungan infrastruktur, kompetensi pendidik, dan desain pembelajaran yang tepat, microlearning berpotensi menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung terwujudnya peserta didik yang mandiri, adaptif, dan siap menghadapi tantangan era digital.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa microlearning merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung peningkatan kemandirian belajar peserta didik di era digital. Sebagai pendekatan pembelajaran yang menyajikan materi dalam unit-unit kecil, singkat, dan terfokus, microlearning mampu menjawab kebutuhan peserta didik modern yang menginginkan pembelajaran yang fleksibel, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan teknologi saat ini. Karakteristik tersebut menjadikan microlearning tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan efektivitas proses belajar.

Penerapan microlearning memberikan kontribusi yang nyata terhadap pengembangan kemandirian belajar peserta didik. Fleksibilitas dalam mengakses materi memungkinkan peserta didik mengatur waktu, tempat, dan kecepatan belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Selain itu, penggunaan media yang menarik dan interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar, mendorong inisiatif untuk mencari pengetahuan secara mandiri, serta membantu peserta didik melakukan evaluasi terhadap pemahaman yang telah diperoleh. Dengan demikian, microlearning berperan dalam membentuk peserta didik yang lebih aktif, bertanggung jawab, dan mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri.

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi microlearning dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti ketersediaan akses teknologi, tingkat literasi

digital, kesiapan pendidik, serta kualitas desain materi pembelajaran. Berbagai tantangan tersebut perlu mendapat perhatian agar pemanfaatan microlearning dapat berjalan secara optimal. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital yang semakin pesat serta meningkatnya kebutuhan akan pembelajaran yang fleksibel memberikan peluang yang besar bagi pengembangan microlearning di masa depan. Oleh karena itu, microlearning dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung terciptanya proses pendidikan yang lebih inovatif, adaptif, dan berorientasi pada penguatan kemandirian belajar peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128.
- Arifin, N., & Tihin, A. M. (2024). Analisis kemandirian belajar peserta didik sekolah dasar. *Sistema: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 86–92.
- Darmayasa, J. B., Aras, I., & Mucti, A. (2023). *Microlearning: Teori dan Implementasinya di Perguruan Tinggi*. Syiah Kuala University Press.
- Darwin, D. (2025). *Efektivitas Micro Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Era Digital*. PT. Nawala Gama Education.
- Faradilla, S., & Fadillah, S. (2025). Dampak Microlearning Terhadap Profesionalisme Guru Di Era Pendidikan Digital. *Cemara Education and Science*, 3(3).
- Hasmidarahma, H., Nurhikmah, H., & Febriati, F. (2026). The development of microlearning in MOOCs for computer science education. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(2), 507–518.
- Inayati, I. N., Herlina, L., Muslih, I., Chodijah, S., & Harahap, S. D. (2025). *Strategi pembelajaran di era digital*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah (Penerbit Hn Publishing).
- Jamaludin, J. (2023). *Microlearning untuk pembelajaran*. Tidar Media.
- Karmila, K. (2026). *PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN MICROLEARNING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 585 PADANG MA'BUD KABUPATEN LUWU*. Universitas Islam Negri Palopo.
- Kusuma, A. E., Saputra, D. S., Dianawati, E., Nasrullah, A., Kamza, M., & Tupamahu, P. Z. (2025). *E-Learning dan Transformasi Digital dalam Pendidikan Tinggi*. CV. Edupedia Publisher.
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan karakter Gen Z di era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mahliah, I., & Setiawan, R. (2024). Adanya perubahan teknologi informasi dalam mengubah pola belajar siswa di era digital. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 106–117.
- Nurhayati, S., Liana, W., Judijanto, L., Lumbu, A., Asmara, A., Khotimah, K., Purnawan, P., Sudarman, S., Maduretno, T. W., & Tumober, R. T. (2025). *Model dan Metode Pembelajaran Inovatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pratistiningsih, D., Muhlisin, A., Harsono, H., & Utama, S. (2024). Inovasi pendidikan digital dalam meningkatkan outcome pembelajaran pada era industri 4.0. *Kabillah*, 9(2), 144–155.

- Purnomo, D., Marta, M. A., & Gusmaneli, G. (2025). Pemanfaatan media interaktif dalam strategi pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 3(2), 414–427.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Sa'diah, H., & Muliandari, A. (2025). Strategi Penggunaan TikTok Sebagai Microlearning Untuk Mengoptimalkan Pemahaman Materi Pembelajaran Mahasiswa. *NOVARA: Nusantara Innovation and Educational Technology*, 2(2), 85–95.
- Sakinah, T. A., Mardatilah, W. Z., & Gusmaneli, G. (2026). Strategi pembelajaran aktif sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 3(4), 156–164.
- Santosa, B., Abdullah, W., & others. (2025). DESAIN PEMBELAJARAN MICROLEARNING PADA KURIKULUM MERDEKA BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan Dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)*, 9, 685–692.
- Santosa, I., Iskandar, I., & Setiadi, S. (2025). MICROLEARNING TEKS PROSEDUR BAHASA INGGRISI: Inovasi Pembelajaran Berbasis CEFR. *EDUPEDIA Publisher*, 1–231.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- SITI, H. (2025). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ANDROID PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN KELAS XI UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA*. UNIVERSITAS LAMPUNG.
- Suparman, S., & Hadi, M. S. (2024). Implementasi Model Microlearning Untuk Meningkatkan Retensi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam Era Digital di MAN 1 Yogyakarta. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 702–711.
- Tarumingkeng, I. R. C. (2025). *Teknologi Pembelajaran: | LMS era Digital*. Rudyc e-Press.
- Zahrah, N. A., & Wahyudi, R. (2025). Pelatihan Literasi Digital Di Sman 15 Seram Bagian Barat. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*, 7(1), 129–135.
- Zirvita, Z. (2026). PENYUSUNAN HASIL PENELITIAN MENJADI ARTIKEL ILMIAH YANG SISTEMATIS SESUAI GAYA SELINGKUNG JURNAL DAN MENGIRIMKANNYA KE JURNAL NASIONAL ATAU INTERNASIONAL BEREPUTASI. *Tuladha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57–66.